

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**MITOS PERTANIAN "DEWI SRI":
MODEL PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN
SENI PERTUNJUKAN TRADISI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL MASYARAKAT
DI JAWA-MADURA**

Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun

Ketua Tim Peneliti

**Dr. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S.
NIDN: 0028026004**

**Anggota Peneliti
Drs. Heru Supriyadi, M.A.
NIDN: 0017075504**

**Drs. Sholeh Dasuki, M.S.
NIDN: 0005106008**

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Perjanjian Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

KKB
KK-2
LP 73/19
Dew
m



**MITOS PERTANIAN "DEWI SRI":
MODEL PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN
SENI PERTUNJUKAN TRADISI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL MASYARAKAT
DI JAWA-MADURA**

Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun

Ketua Tim Peneliti

**Dr. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S.
NIDN: 0028026004**

**Anggota Peneliti
Drs. Heru Supriyadi, M.A.
NIDN: 0017075504**

**Drs. Sholeh Dasuki, M.S.
NIDN: 0005106008**

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Perjanjian Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Mitos Pertanian "Dewi Sri": Model Pemertahanan dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisi sebagai Perikat Sosial Masyarakat di Jawa- Madura

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dr. Dra TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0028026004
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Kajian Sastra dan Budaya
 Nomor HP : 08156896401
 Alamat surel (e-mail) : trisnadewi22@yahoo.com

Anggota (1)
 Nama Lengkap : Drs HERU SUPRIYADI M.A.
 NIDN : 0017075504
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

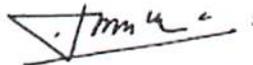
Anggota (2)
 Nama Lengkap : Drs SHOLEH DASUKI M.S
 NIDN : 0005106008
 Perguruan Tinggi : Universitas Sebelas Maret

Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100.000.000
 Biaya Keseluruhan : Rp 300.000.000

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Budaya

 (Dah Arianti Arimbi, S.S., M.A., Ph.D.)
 NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 6 - 11 - 2018
 Ketua,



(Dr. Dra TRISNA KUMALA SATYA DEWI,
 M.S)
 NIP/NIK 196002281986012001

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi

 (Prof. H. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D.)
 NIP/NIK 196705071991021001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Mitos Pertanian “Dewi Sri”	5
2.2 Teori Fungsi.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
5.1 Tradisi Bersih Desa	21
5.2 Pertunjukan Wayang Purwa	25
5.3 Pertunjukan Tayub	32
5.4 Pertunjukan Lengger Banyumas	44
5.5 Pertunjukan Roket Madura	50
5.6 Pertunjukan Seblang-Gandrung.....	51
BAB VI PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN GAMBAR	58



RINGKASAN

Di kalangan masyarakat Jawa-Madura mitos pertanian “Dewi Sri” merupakan sebuah mitos yang terkenal. “Dewi Sri” masih terlihat hingga kini dalam kehidupan masyarakat Jawa-Madura, sebuah tradisi yang masih bertahan. Mitos pertanian “Dewi Sri” dalam masyarakat Jawa-Madura diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan rezeki dan hasil panen yang berlimpah.

Masalah penelitian ini secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah inventarisasi mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa-Madura?
- (2) Bagaimanakah perbandingan mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa-Madura?
- (3) Bagaimanakah fungsi mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa-Madura?
- (4) Bagaimanakah mitos pertanian “Dewi Sri” sebagai perekat sosial masyarakat di Jawa-Madura?

Penelitian ini berbentuk *field work* dengan model pendekatan kualitatif.

Ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat, yaitu (1) tahap prapenelitian, (2) tahap penelitian yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah untuk pendokumentasian. Di samping itu, juga digunakan pendekatan etnografi untuk melihat atau mendeskripsikan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Pendekatan etnografi sangat diperlukan dalam rangka menganalisis data kualitatif yang telah diperoleh di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah Jawa-Madura. Jawa meliputi Provinsi Jawa Tengah (Solo Raya-Subosuko Wonosraten: Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten), Kabupaten Blora, dan Banyumas. Provinsi Jawa Timur meliputi Kota Blitar, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tuban, dan Banyuwangi. Madura (Madura Pulau) meliputi Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut, didasarkan atas pengamatan bahwa daerah tersebut masih mewarisi tradisi mitos pertanian “Dewi Sri” dalam upacara ritual bersih desa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Jawa-Madura masih melaksanakan tradisi bersih desa, sedekah bumi atau *nyadran* dengan seni pertunjukan yang mengandung mitos pertanian (*Dewi Sri*) seperti terlihat dalam seni pertunjukan wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* dan *tayub* (*sindir*, *julungan*), *lengger*, *seblang-gandrung* serta *rokat* Madura. Di samping itu, dapat dibuat peta dan dokumentasi mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut di Jawa-Madura. Dengan demikian, maka warisan budaya masa lalu dapat dilacak dan dipertahankan. Kearifan lokal tentang perekat sosial masyarakat yang tersimpan dalam mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa dan petik laut dapat dikembangkan. Mitos pertanian “Dewi Sri” dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut berpotensi menciptakan masyarakat yang sehat secara sosial-budaya, yang akan menjadikan bangsa yang berintegritas dan berkepribadian (berkarakter).

Penelitian ini memberikan sumbangan pada model pemberdayaan *seni pertunjukan tradisi* (mitos pertanian *Dewi Sri*) untuk menunjang pembentukan masyarakat sehat, yaitu sebagai perekat sosial masyarakat (luaran wajib). Di samping itu, sebagai luaran tambahan penelitian ini adalah artikel pada jurnal internasional bereputasi, yaitu *Pertanika Journal* (Malaysia) dengan judul, *Mitos Pertanian "Dewi Sri" sebagai Perekat Sosial Masyarakat Jawa dan Madura*, 2019.

Kata kunci: mitos pertanian "Dewi Sri", model pemertahanan dan pengembangan, seni pertunjukan tradisi, perekat sosial masyarakat, Jawa-Madura.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat Jawa “Dewi Sri” merupakan sebuah mitos yang amat terkenal. “Dewi Sri” masih terlihat hingga kini dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebuah “tradisi” yang masih bertahan. Pada era globalisasi ini, ketika pandangan masyarakat sudah serba modern, ternyata masyarakat Jawa masih mewariskan suatu tradisi yang berkaitan dengan “Dewi Sri” (Dewi, 2009). Mitos “Dewi Sri” adalah mitos pertanian, yang merupakan mitos masyarakat agraris.

Pada hakikatnya “Dewi Sri” berkaitan erat dengan filosofis masyarakat Jawa tentang kehidupan, khususnya bagi masyarakat yang agraris. “Dewi Sri” atau “Dewi Padi” masih dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang agraris. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada di benak masyarakat pedesaan yang tradisional (Soedarsono, 1990:60). Masyarakat Jawa yang secara historis merupakan masyarakat agraris sangat menghormati “Dewi Kesuburan”, yaitu “Dewi Padi” atau “Dewi Sri”. “Dewi Sri” merupakan sebuah mitologi Jawa yang menggambarkan asal mula padi sebagai sumber kehidupan manusia (Bebler, 1963:10-11).

Dalam masyarakat tradisional, mitos memainkan peran pedoman tingkah laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur tangan leluhur (Daeng, 2000:103). Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mitos tertentu masih dilestarikan dan diselenggarakan oleh masyarakat. Demikian pula, dengan mitos “Dewi Sri” yang masih dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat (Jawa). Dalam hal ini, mitos dapat memberikan arah kepada manusia

dalam melakukan suatu kegiatan (Widyastutieningrum, 2007:150). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mitos “Dewi Sri” yang merupakan milik masyarakat Jawa yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangnya dapat mendorong masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mitos tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan realitas mitos “Dewi Sri” dalam masyarakat Jawa. Demikian juga dalam masyarakat Madura.

Dalam hal ini, fungsi kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan sebagai jati diri berimplikasi penting terhadap pemahaman mengenai hubungan antara kebudayaan dan integrasi nasional atau intergrasi bangsa. Integrasi bangsa atau kesatuan bangsa merupakan gejala sosial-budaya yang tidak stabil, yang setiap kali mengalami perubahan. Integrasi tersebut kadang-kadang kuat, namun ada kalanya lemah. Dalam keadaan yang tidak stabil ini budaya Indonesia sebagai simbol yang menjadi jati diri bangsa dapat berfungsi menguatkan integrasi bangsa (Ahimsa-Putra, 2013). Integrasi yang terkait dengan simbol adalah integrasi sosial. Integrasi sosial menguat manakala dalam masyarakat terdapat solidaritas yang kuat antarindividu (Durkheim 1966; Ahimsa-Putra, 2013).

Mitos pertanian “Dewi Sri” dalam masyarakat Jawa-Madura diaktualisasikan dalam bentuk seni peruntjukan tradisi dalam upacara adat bersih desa. Upacara bersih desa untuk masyarakat agraris pertanian sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas hasil panen yang berlimpah, dan tradisi petik laut untuk masyarakat daerah pesisiran, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang berlimpah. Seni pertunjukan tradisi yang berkaitan dengan mitos pertanian “Dewi Sri” itu berupa wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih*, *Tayub*, *Seblang* atau *Gandrung*. Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini,

meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan fungsi tertentu dan bentuk-bentuk pernyataannya (Sedyawati, 2007: 293).

Kearifan lokal yang termuat dalam mitos pertanian "Dewi Sri" yang diaktualisasikan dalam pertunjukan seni tradisi dalam sebuah upacara ritual bersih desa sesungguhnya dapat dijadikan sebagai perekat sosial masyarakat. Sebagai "embrio" penelitian ini sudah dilakukan dengan penelitian awal mengenai mitos *Dewi Sri* dari sisi transformasi teksnya dalam masyarakat Jawa (Dewi, 2009). Namun, belum melihat mitos pertanian *Dewi Sri* sebagai pertunjukan seni tradisi dari sisi perekat sosial masyarakatnya, khususnya masyarakat Jawa-Madura. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan. Di samping itu, penelitian ini sejalan dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Airlangga, yang bertujuan mendorong pengembangan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pengembangan keilmuan dan pengembangan bangsa. Di tengah kemajuan dan peradaban umat manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi modern tradisi lisan (mitos pertanian *Dewi Sri*) sebagai kekuatan kultural merupakan salah satu sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan (Pudentia, 2010:141). Tema riset (13) yang termasuk unggulan, yaitu "Seni budaya untuk mengembangkan industri kreatif", dengan topik "kreativitas potensi budaya tradisi yang mendukung lingkungan sehat" sangat relevan dengan RIP Universitas Airlangga. Mitos pertanian "Dewi Sri" yang diaktualisasikan dalam upacara ritual *bersih desa* berpotensi menjadi perekat sosial masyarakat untuk menjadi lingkungan masyarakat yang sehat. Mitos pertanian "Dewi Sri" dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih

desa berpotensi menciptakan masyarakat yang sehat secara sosial-budaya, yang akan menjadikan bangsa yang berintegritas dan berkepribadian (berkarakter).

1.2 Rumusan Masalah

- (1) Bagaimanakah inventarisasi khazanah mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa- Madura?**
- (2) Bagaimanakah perbandingan mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa-Madura**
- (3) Bagaimanakah fungsi mitos pertanian “Dewi Sri” dalam masyarakat di Jawa- Madura?**
- (4) Bagaimanakah mitos pertanian “Dewi Sri” sebagai perekat sosial masyarakat di Jawa- Madura?**



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mitos Pertanian “Dewi Sri”

“Dewi Sri” dalam pengklasifikasian folklor termasuk jenis mitos. Mitos termasuk salah satu jenis “*prose narrative*” (Bascom, 1965:3-17). *Prose narrative* oleh James Danandjaja diterjemahkan “cerita prosa rakyat” yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1986:50). Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita huni sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta dunia, manusia pertama, terjadinya maut bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaanm hubungan kekerabatan, kisah perang dan sebagainya (Bascom, 1965:3-5).

Mitos Nusantara (Indonesia) biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok, seperti padi (beras) untuk pertama kali, dan sebagainya. Mitos adalah sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi, suatu “kebenaran” (Junus, 1986:89). Jadi, mitos adalah suatu realitas yang rasional, yang dikuasai sebab-akibat meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern.

Mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisional termasuk jenis folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan yaitu

folklor yang bentuknya merupakan gabungan dari unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 1986:153). Folklor setengah lisan termasuk di dalamnya (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat. Mitos pertanian "Dewi Sri" yang masih dipercaya oleh masyarakat pendukungnya, diaktualisasikan dalam seni pertunjukan seperti Wayang Purwa (di daerah Solo Raya dan sebagian daerah di Jawa Tengah), *Tayub* (di daerah Blora) dan Nganjuk (Jawa Timur), *Seblang* dan *Gandrung* (daerah Banyuwangi Jawa Timur), dan seni pertunjukan lainnya.

Mitos pertanian "Dewi Sri" diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa, yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi bersih desa sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun itu sesungguhnya merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan juga kompleks aktivitas manusia. Bersih desa dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai manifestasi ungkapan rasa syukur terhadap tuhan Yang Mahakuasa. Aktivitas tradisi bersih desa ini dilakukan dengan cara membersihkan semua lingkungan yang terdapat di sekitarnya, baik secara material maupun secara spiritual dan diakhiri dengan doa bersama untuk memohon keselamatan (Dewi, 2009:47). Bersih desa atau ruwatan desa merupakan warisan nenek moyang, yang sudah ada sejak zaman Jawa Kuna, yaitu pada tahun 908 M ketika masa pemerintahan Raja Dyah Balitung pada zaman Kerajaan Mataram Kuna (Groenendael, 1987:189).

2.2 Teori Fungsi

(1) William R. Bascom dan Alan Dundes

Fungsi unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memelihara keutuhan dan sistematis struktur sosial (Koentjaraningrat, 1984:68). Sulastin Sutrisno

mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan mengenai asal usul suatu teks dan perkembangannya itu berguna sekali, tetapi belum cukup. Masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai stuktur versi-versi Indonesia yang menyimpang dan fungsi-fungsi cerita pada masyarakat Indonesia masa itu karena tipa-tiap hasil sastra itu tidak hanya berasal dari satu versi saja, tetapi juga mempunyai sejarah kejadiannya, martinya setiap teks direka atau dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi. Dengan demikian, fungsi ini akan memenuhi strukturnya. Struktur dan fungsi adalah dwi tunggal (Sutrisno, 1983:16).

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran mitos (tradisi lisan) dalam masyarakat pasti mempunyai fungsi. Yang dimaksud fungsi dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (1965:3-20); Dundes, 1965:290-204), yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*. dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalau dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*). Keempat fungsi tersebut, apabila diperas lagi menjadi fungsi umum, yaitu *menjaga kelestarian budaya* (Danandjaja, 1986:9).

Fungsi adalah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra tulis atau lisan, baik dalam diri sastra itu sendiri (intern) maupun dengan lingkungannya (ekstern) tanpa harus membedakan apakah unsur-

unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia atau memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial (Hutomo, 1987:9).

Teori William R. Bascom merupakan dasar dari teori fungsi folklore, kemudian secara umum Alan Dundes (1965:277) menyatakan dalam folklor terdapat beberapa fungsi umum yaitu, (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to cat superior to or censure other individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dan kenyataan (*offering an enjoyable secape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

(2) Ruth Finnegan

Teori Ruth Finnegan dipandang perlu sebagai analisis penelitian ini. Finnegan (1977:45) membagi masyarakat menjadi dua yaitu, (1) masyarakat primitif (non industrial), dan masyarakat modern (industrial). Ciri masyarakat primitif yaitu skala kecil, homogeny, konformis, budaya lisan lebih menonjol daripada budaya tulisan, komunal, didominasi oleh norma-norma religius, dan tradisional, terikat oleh kekerabatan. Masyarakat industrial, sekuler dan rasional, heterogen, didominasi budaya tulisan berorientasi pada keberhasilan dan keberhasilan individual.

Dalam perkembangan masyarakat masa kini, kearifan lokal yang tersimpan dalam masyarakat yang oleh Finnegan (1977) disebut sebagai

masyarakat primitif, berdampingan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal itu ibaratnya sebuah “permata” yang bersinar dalam kehidupan masyarakat masa kini (modern). Ruth Finnegan menguraikan (1977:30-51) menguraikan tentang pendekatan studi puisi lisan. Pendekatan Ruth Finnegan antara lain pendekatan romantik dan evolusionis, pendekatan geografis-historis, pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan geografis-historis sangat tepat dipakai dalam penelitian ini. Geografis-historis mendeskripsikan karya sastra (folklor) dengan merunut asal karya sastra tersebut secara historis dan geografis secara pasti dan menelusuri penyebarannya dari daerah satu ke daerah lain. Perhatian utama para penganut paham ini adalah merekonstruksi “sejarah perkembangansastra”. Kemudian menentukan bentuk-bentuk dan varian lokal asal-usulnya. Dengan demikian, penelusuran mitos pertanian “*Dewi Sri*” secara geografis-historis sangat diperlukan dalam penelitian ini.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

- (1) Melakukan inventarisasi khazanah mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa-Madura.
- (2) Membandingkan mitos pertanian “Dewi Sri” di Jawa- Madura.
- (3) Mengungkapkan fungsi mitos pertanian “Dewi Sri” dalam masyarakat di Jawa-Madura
- (4) Mengungkapkan mitos pertanian “Dewi Sri” sebagai perekat sosial masyarakat di Jawa dan Madura.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki keutamaan, sebagai berikut.

- (1) Dapat dibuat peta dan dokumentasi mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut di Jawa-Madura. Dengan demikian, maka warisan budaya masa lalu dapat dilacak dan dipertahankan.
- (2) Dapat dikembangkan kearifan lokal tentang perekat sosial masyarakat yang tersimpan dalam mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa dan petik laut.
- (3) Mitos pertanian “Dewi Sri” dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut berpotensi menciptakan masyarakat yang sehat secara sosial-budaya, yang akan menjadikan bangsa yang berintegritas dan berkepribadian (berkarakter).

- (4) Dapat menambah khazanah penelitian ilmu Folklor, dan sejalan dengan RIP Universitas Airlangga berkaitan dengan pengembangan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pengembangan keilmuan dan pembangunan bangsa.



BAB IV

METODE PENELITIAN

(1) Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian mitos pertanian *Dewi Sri* adalah Jawa dan Madura. Jawa meliputi Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, sedangkan Madura meliputi wilayah Madura Pulau. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada pengamatan mengenai persebaran mitos pertanian *Dewi Sri*, yaitu tempat-tempat atau wilayah yang diperkirakan masyarakatnya masih melestarikan tradisi mitos pertanian *Dewi Sri*.

(a) Provinsi Jawa Tengah

Lokasi penelitian mitos *Dewi Sri*, yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut sampai sekarang masyarakatnya masih menyelenggarakan upacara adat bersih desa secara rutin (setiap tahun). Di samping itu, daerah-daerah tersebut merupakan tempat wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* dilestarikan---dipagelarkan dalam upacara adat bersih desa. Lokasi-lokasi penelitian ini berdasarkan persebaran mitos *Dewi Sri* terdapat di kota, dukuh atau desa dalam wilayah-wilayah tersebut, Masyarakat atau orang-orang yang tinggal di daerah tersebut merupakan sasaran dalam penelitian ini (lihat Dewi, 2009:40).

Daerah yang disebut Solo Raya dijadikan lokasi dalam penelitian ini, yaitu *subosito wonosraten* (Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten). Wilayah Jawa Tengah lainnya, yaitu Banyumas dan Blora.

(b) Provinsi Jawa Timur

Wilayah Jawa Timur yang dipekirakan masih melestarikan tradisi mitos pertanian *Dewi Sri* adalah, yaitu Kabupaten (kota) Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Banyuwangi.

(c) Madura

Wilayah Madura yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Madura Pulau, yaitu meliputi Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Kedua wilayah tersebut secara historis mempunyai hubungan yang baik dengan Kerajaan Mataram khususnya Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sasaran penelitian ini juga merujuk pendapat Sydow (dalam Dundes, 1965:216) bahwa dalam masyarakat selalu terdapat *active bearers of tradition and passive bearers of tradition* (pewaris aktif dan pewaris pasif). Sasaran penelitian yang dalam penelitian ini disebut terutama pewaris aktif yaitu dalang wayang purwa yang dapat melakonkan cerita *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* (lihat Dewi, 2009:40). Di Jawa Tengah bagian utara, seperti Blora mitos pertanian *Dewi Sri* diwujudkan dalam bentuk tarian *Tayub*. Di samping itu, mitos pertanian *Dewi Sri* juga direpresantasikan dalam tarian *Seblang dan Gandrung* oleh masyarakat Osing di daerah Banyuwangi.

(2) Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah tradisi lisan, yaitu pagelaran wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* dalam tradisi bersih desa. Pertunjukan

Tayub yang merupakan simbol mitos pertanian “ Dewi Sri” dalam tradisi bersih desa. Pertunjukan tarian *Seblang dan Gandrung* yang merupakan representasi Dewi Sri dalam tradisi bersih desa, petik laut oleh masyarakat pesisiran Banyuwangi. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data , yaitu orang-orang yang telah ditetapkan sebagai informan kunci, yaitu dalang wayang purwa, penari *tayub*, penari *seblang* dan *gandrung*. Di samping itu, data diperoleh dari masyarakat yang masih melestarikan dan mewarisi tradisi mitos pertanian *Dewi Sri* dalam upacara ritual bersih desa. Dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik-teknik sebagai berikut.

(a) Studi Pustaka

Konsep dasar yang bersifat teoreis dan metodologis dapat diperoleh dari pengkajian dan pembacaan buku, jurnal, dan bahan-bahan yang berhubungan dengan sasaran penelitian (lihat Sutarto, 1977:20).

(b) Studi lapangan

Data dikumpulkan dari lokasi penelitian yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian, yang masih melestarikan tradisi bersih desa dengan pagelaran wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* , *Tayub*, tarian *Seblang* dan *Gandrung*.

(3) Dokumentasi

Dalam penelitian tradisi lisan masalah pendokumentasian merupakan hal yang sangat penting sebelum penganalisisan. penelitian tradisi lisan perlu menyediakan data berupa teks yang telah didokumentasikan. Dokumentasi tradisi lisan merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah, sebab perlu kecermatan.

Dokumentasi tradisi lisan sesungguhnya merupakan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan studi ini (lihat Dewi, 2009:41-42).

Penelitian dengan tujuan pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*) dengan model pendekatan kualitatif. Ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat, yaitu (a) tahap prapenelitian, (b) tahap penelitian yang sesungguhnya, dan (c) cara pembuatan naskah untuk pendokumentasian (Danandjaja, 1986:193). Tahap-tahap penelitian dalam rangka pendokumentasian terhadap mitos pertanian Dewi Sri dapat dipaparkan sebagai berikut.

(a) Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini peneliti membebi informasi tentang daerah-daerah yang akan menyelenggarakan upacara bersih desa yang akan mempagelarkan wayang purwa dengan lakon yang berkaitan dengan *Dewi Sri*. Tarian *Tayub* yang dipentaskan dalam tradisi bersih desa sebagai simbol Dewi Sri. Tarian *Seblang* atau *Gandrung* yang merupakan representasi Dewi Sri dalam upacara bersih desa atau petik laut di daerah pesisiran Banyuwangi. Pelaksanaan upacara bersih desa biasanya dilakukan setelah panen terakhir yang oleh masyarakat disebut panen besar. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan maka peneliti mendatangi daerah penyelenggara untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang penyelenggaraan upacara bersih desa.

(b) Tahap Penelitian di Tempat

Peneliti mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang sebelum nelakukan tahapan ini, Pada tahap penelitian di tempat (penelitian yang sesungguhnya) , pada upacara bersih desa biasanya kegiatan upacara dimulai sehari

sebelumnya, biasanya masyarakat mengadakan selamatan di punden-punden desa atau “dahnyang”, yaitu pendiri desa atau yang “babad alas” sebuah desa. Pada kesesokan harinya biasanya upacara ritual bersih desa baru dimulai dengan didahului *selamatan*, dilanjutkan dengan ritual wayang purwa dengan lakon *Dewi Sri* atau tarian *Tayub* yang merupakan simbol Dewi Sri atau Tarian *Seblang* dan *Gandrung* yang merupakan representasi Dewi Sri sebagai “Dewi Kesuburan” (mitos pertanian) Beberapa daerah sebelum ritual bersih desa mengadakan acara kirab *Gunungan* atau arak-arakan hasil panen, *tanem tuwuh* (tumbuh-tumbuhan) mengelilingi desa.

(c) Dokumentasi

Pada tahap pendokumentasian atau penginventarisasian ini bahan-bahan tersebut harus mengandung tiga hal, yaitu (1) teks bentuk tradisi lisan yang telah dikumpulkan dan direkam ,(2) konteks teks yang bersangkutan (*contextual information*) dan (3) pendapat dan penilaian, baik dari informan maupun peneliti (lihat Danandjaja, 1986:202).

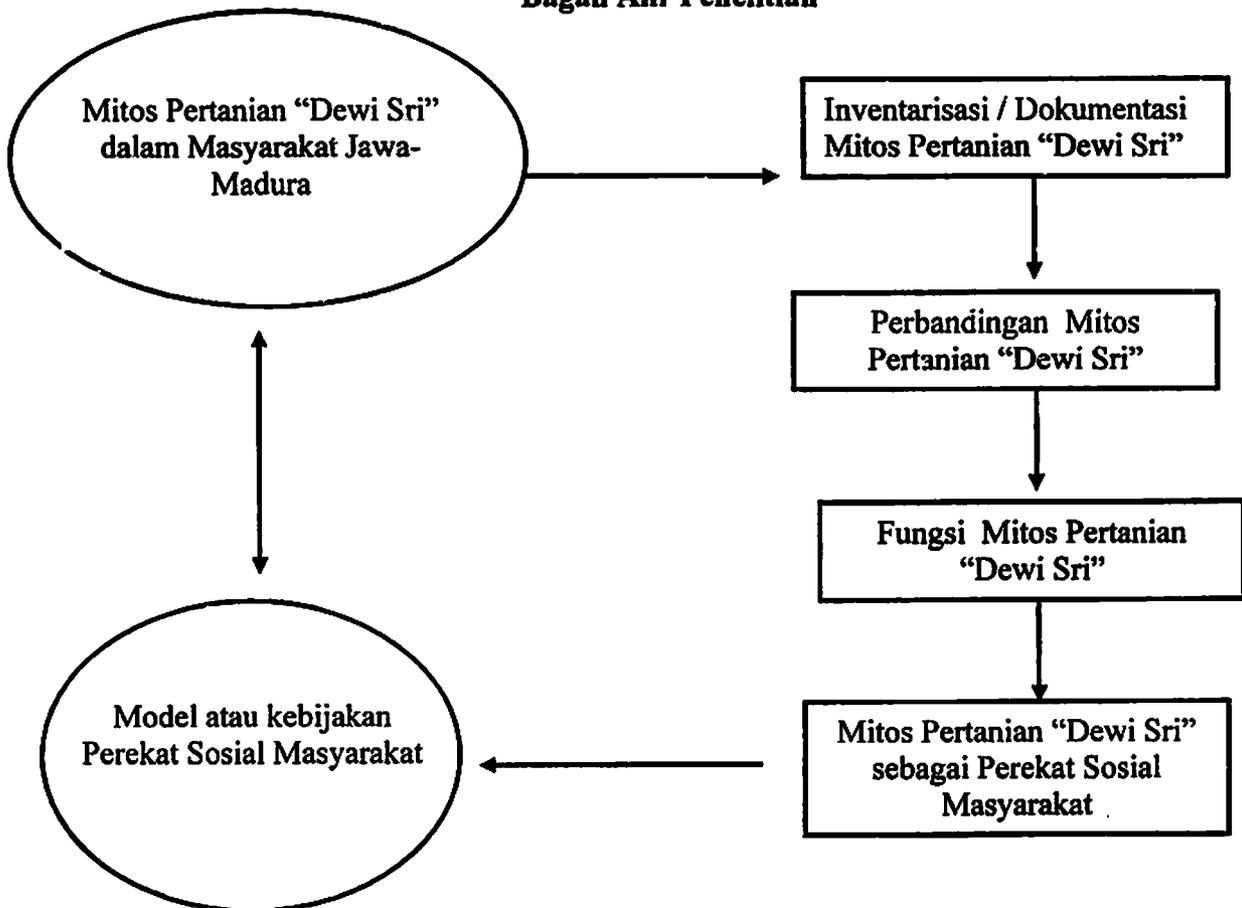
(4) Pendekatan Etnografi

Etnografi digunakan untuk mengacu pada metode ;penelitian untuk menghasilkan sebuah laporan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar-digunakan untuk mewnginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekelilingnya (Spradley, 1997:xx).

Penelitian tradisi lisan yang berkaitan dengan pengumpulan dan pencatatan teks dipengaruhi oleh langkah-langkah yang terpola dalam denah pengumpul dan pencatat, yakni konsepsi teoretis, tujuan, alat, latar dan keputusan-

keputusan tentang siapa dan apa yang harus direkam (Finnegan, 1992:72). Dengan demikian, pendekatan etnografis sangat diperlukan dalam rangka menganalisis data kualitatif yang diperoleh (Sutarto, 1997:20). Pendekatan etnografi juga dapat dikatakan sebagai deskripsi dari cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat (Berreman, 1968:112). Penelitian tentang mitos pertanian Dewi Sri yang dipagelarkan dalam wayang purwa dengan lakon *Dewi Sri*, tarian *Tayub*, dan tarian *Seblang* atau *Gandrung* dalam upacara ritual bersih desa merupakan cerminan pandangan hidup atau kebudayaan suatu masyarakat.

Bagan Alir Penelitian



RENSTRA DAN ROAD MAP PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Salah satu tugas perguruan tinggi adalah melakukan penelitian. Dalam kaitannya dengan hal, maka Universitas Airlangga melalui Lembaga Penelitian dan Inovasi menyusun suatu kebijakan yang dituangkan dalam sebuah rencana induk penelitian yang biasa disebut dengan RIP. Salah satu muatan yang terdapat dalam Rencana Induk Penelitian adalah tentang sasaran dan tujuan. Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Airlangga disusun dengan sasaran dan tujuan sebagai berikut.

1. Mendorong, mengakomodasi dan memfasilitasi pengembangan penelitian yang bermutu, terarah dan terencana yang berstandar nasional maupun internasional.
2. Mengembangkan payung dan kluster penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (iptesb) dalam upaya membentuk kompetensi inti institusi
3. Membangun *networking* dan *resource sharing* penelitian interdisipliner untuk tumbuh kembangnya kelompok bidang ilmu yang berorientasi pada produk, model atau kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat
4. Mendorong pengembangan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pengembangan keilmuan dan pembangunan bangsa (lihat Rencana Induk Penelitian Unair, 2016-2020).

Berdasarkan RIP tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagai Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) Universitas Airlangga mempunyai tugas utama mengembangkan penelitian dan mengarahkan hasil produk penelitian yang inovatif agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Di sisi lain, arah pengembangan penelitian Universitas Airlangga adalah penguatan

penelitian dasar, inovatif dan terapan. Pengembangan penelitian juga diarahkan antara lain dalam rangka penguatan ilmu sosial dan budaya (*social science*). Pengembangan penelitian diarahkan untuk menciptakan unggulan yang menjadi ciri khas universitas yang tercermin dalam *roadmap* penelitian untuk memenuhi kebutuhan, baik nasional maupun internasional.

Sasaran dan tujuan RIP (Rencana Induk Penelitian) Universitas Airlangga adalah mendorong pengembangan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pengembangan keilmuan dan pengembangan bangsa. Beberapa *tema riset unggulan* universitas telah dicanangkan guna meraih sasaran dan tujuan. Tema riset yang menjadi unggulan antara lain, *tema riset 1*, yaitu “Seni budaya untuk menunjang industri kreatif”, sekaligus merupakan isu strategis. Adapun topik penelitian yang terkait dalam penelitian ini adalah “*kreativitas potensi budaya tradisi yang mendukung lingkungan sehat*” (RIP halaman 58; tema riset 13).

**TEMA RISET 13 :
SENI DAN BUDAYA UNTUK MENUNJANG INDUSTRI KREATIF**

Kompetensi/ Keahlian	Isu Strategis	Konsep Pemikiran	Pemecahan Masalah	Topik Penelitian
Seni dan Ilmu Budaya Ilmu Ekonomi	Seni dan budaya untuk menunjang industri kreatif	Semakin meningkatnya penghargaan terhadap kreativitas di bidang industri kreatif yang dikaitkan dengan budaya tradisi (local) dan modern (urban)	Perlunya diungkapkan kembali potensi kreativitas yang telah berkembang di masyarakat melalui seni, bahasa, pernaknakan, dan aktivitas budaya	<i>Creative writing</i> 1. (Penulisan kreatif) 2. Permainan edukatif 3. Seni pertunjukan tradisi dan modern. 4. Kreativitas potensi budaya tradisi dan modern yang mendukung lingkungan sehat

Tema *riset 13* yaitu, “Seni budaya untuk menunjang industri kreatif” dengan topik “Pemberdayaan seni pertunjukan tradisi untuk menunjang pembentukan masyarakat sehat” merupakan topik unggulan perguruan tinggi tahun 2018. Sejalan dengan tema riset 13 tersebut, penelitian berjudul, “Mitos Pertanian ”Dewi Sri“: Model Pemertahanan dan pengembangan Seni Pertunjukan Tradisi sebagai Perikat Sosial Masyarakat di Jawa-Madura” sejalan dengan tema riset unggulan perguruan tinggi (Universitas Airlangga).

Pada era globalisasi ini sebagian masyarakat Jawa-Madura masih mempertahankan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang bangsa, mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan dalam mitos pertanian *Dewi Sri*. Sebagai negara yang agraris warisan budaya nenek moyang yang berupa mitos pertanian *Dewi Sri* masih diaktualisasikan dalam sebuah upacara ritual *bersih desa* pada masyarakat pertanian dan upacara “petik laut” bagi masyarakat pesisiran.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tradisi Bersih Desa

Di dalam masyarakat masa lalu sudah ada citra tradisional tentang lingkungan hidupnya. Citra tradisional itu merupakan gambaran yang dimiliki manusia tentang sifat lingkungan hidupnya, pengaruh dan reaksi lingkungan hidup terhadap manusia dan aktivitasnya. Jadi, citra tradisional itu terbentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai budayanya (Soemarwoto, 1988:20). Salah satu wujud citra tradisional itu adalah tradisi “bersih desa”.

Tradisi bersih desa sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun itu sesungguhnya merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Bersih desa ini dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai manifestasi rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Aktivitas tradisi bersih desa ini dilakukan dengan cara membersihkan semua lingkungan yang terdapat di sekitarnya baik secara material maupun spiritual dan diakhiri dengan doa bersama untuk memohon keselamatan, sehingga diharapkan seluruh warga masyarakat itu menjadi bersih baik lingkungan fisiknya maupun batinnya dan terhindar dari mara bahaya. Tradisi bersih desa memiliki makna ganda, yaitu makna spiritual yang berkaitan dengan masalah fisik dan makna material yang berkaitan dengan masalah rohani. Aspek serba nilai yang terdapat dalam tradisi bersih desa menawarkan sejumlah konsep untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Dengan kata lain, tradisi bersih desa dapat dipakai sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan hidupnya.

Bersih desa termasuk folklor lisan, sebab dalam tradisi ini bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bersih desa termasuk kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat. Kepercayaan rakyat ini berhubungan dengan kelakuan, pengalaman-pengalaman, dan adakalanya juga berhubungan dengan alat (Brunvand, 1968:178). Di samping itu, bersih desa juga tergolong dalam “peraturan adat” (hukum adat).

Dalam rangka memahami konsep tersebut, maka perlu diketahui mengenai pengertian sistem budaya (*cultural system*), yaitu suatu kompleks tata kelakuan yang seolah-olah berada di atas kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Dalam kenyataannya, maka sistem budaya itu berwujud cita-cita, norma-norma, pandangan-pandangan, pendirian umum, aturan-aturan dan kepercayaan yang pada hakikatnya disebut adat-istiadat (Kodiran, 1987:14).

Bersih desa termasuk salah satu upacara adat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Bersih desa yang merupakan upacara adat di Jawa ini, tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan orang Jawa tentang hidup atau pandangan hidup orang Jawa. Di dalam perwujudannya masyarakat Jawa tidak lepas dari penyelenggaraan “selamatan”. Upacara-upacara adat Jawa (termasuk bersih desa) selalu disertai dengan selamatan. Secara filosofis hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan orang Jawa tentang konsep *sangkan paran*. *Sangkan paran* (asal dan tujuan), yaitu asal-usul sesuatu dan kepergiannya. Secara mistis ungkapan ini berkaitan dengan dari mana dan akan ke mana hidup manusia itu. Di samping itu, manusia Jawa juga memiliki konsep filosofis tentang *memayu*

hayuning buwana, yaitu bahwa manusia harus membuat dunia ini menjadi damai, tentram, dan sejahtera.¹

Sebagai peninggalan (warisan) budaya leluhur yang *adiluhung*, maka upacara adat bersih desa masih dilaksanakan oleh masyarakat pemiliknya (masyarakat Jawa). Masyarakat Jawa mengenal bermacam-macam adat. Upacara-upacara adat yang disertai selamat berkaitan erat dengan sektor-sektor kehidupan tertentu antara lain: (1) selamat yang berkaitan dengan daur hidup, (2) selamat yang berkaitan dengan pertanian, (3) selamat yang berkaitan dengan peringatan kegamaan, (4) selamat yang berkaitan dengan nadar atau syukuran, dan (5) selamat yang berkaitan dengan bersih desa. Upacara-upacara adat Jawa yang disertai selamat dimaksudkan sebagai upaya orang Jawa memelihara ketenteraman komunitas kosmos, yakni dengan disertai selamat dalam kesempatan tertentu. Upacara selamat bagi orang Jawa berfungsi sebagai visualisasi pikiran yang mengandung harapan-harapan keteraturan kosmos. Demikian pula halnya dengan selamat yang dilakukan dalam tradisi bersih desa sebagai acara puncaknya adalah berfungsi sebagai visualisasi pikiran yang mengandung harapan-harapan keteraturan kosmos (Soehardi, 1986: 32-38).

Bersih desa di daerah Jawa sebagian berkaitan dengan tradisi Dewi Sri, yaitu yang berkaitan dengan masalah pertanian (panen) padi atau hasil bumi lainnya. Berkaitan dengan hal ini, maka yang akan dibicarakan dalam tulisan ini, yaitu bersih desa yang berkaitan dengan "Dewi Sri", yaitu kepercayaan (mitos) dalam masyarakat tentang dewi Padi (Dewi Sri). Dengan demikian, bersih desa

¹ Soehardi, 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa" dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

dalam pembicaraan ini tidak terlepas dari pergeleran lakon wayang purwa (kulit) bertema *Dewi Sri*. Rassers (1959:7) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lakon wayang *Sri Mulih* atau *Sri Sadana (Makukuhan)* selalu dipergelarkan pada peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan upacara daur kehidupan (*life cycle*) sebagai berikut: (1) perkawinan, (2) tingkeban atau upacara kehamilan tujuh bulan, (3) pupak puser atau putusnya tali pusat bayi yang baru lahir, (4) khitanan, dan (5) bersih desa.

Berdasarkan perolehan data di lapangan, maka daerah yang masyarakatnya masih menyelenggarakan upacara adat bersih desa secara rutin (setiap tahun) menjadi sasaran penelitian ini. Adapun daerah-daerah tersebut, yaitu desa-desa yang termasuk wilayah Kabupaten Karanganyar², Kabupaten Boyolali³, Kabupaten Klaten⁴, dan Kodya Surakarta⁵. Bersih desa di daerah-daerah tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tradisi Dewi Sri khususnya yang berkaitan dengan pergeleran wayang purwa dengan mengambil lakon tentang Dewi Sri (Lakon *Sri Sedana* atau *Sri Mulih*). Berdasarkan studi di lapangan, tradisi bersih desa dalam masyarakat Jawa pada tulisan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu berkaitan dengan (1) panen (padi), (2) Ruwahan, dan (3) Asal-usul desa (sejarah desa) dan lain-lain--dengan pergeleran wayang purwa mengambil lakon *Sri*

² Dukuh Watuireng, Desa Rejosari, Kecamatan Gondangrejo; Desa`Manggung, Kelurahan Cangkan, Kecamatan Karanganyar; Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Desa Siwal, Kelurahan Selokaton, Kecamatan Gondangrejo; Dukuh Rejosari, Desa Rejosari, Kecamatan Gondangrejo; Dukuh Blumbang, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu)

³ Dukuh Mojo, Desa Rembun Kecamatan Nogosari; Dukuh Selorejo, Desa Madu, Kecamatan Mojosongo)

⁴ Dukuh Jetis, Desa Bata, Kecamatan Wonosari; Desa Jurug, Kecamatan Tegalondo)

⁵ Pasar Gede, Jl.Urip Sumoharjo, Surakarta; Kampung Ngemplak, Kelurahan Bibis Kulon, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta)

Sedana atau *Sri Mulih*. (Deskripsi mengenai Tradisi Bersih Desa tersebut berdasarkan penelitian Trisna Kumala Satya Dewi, 2009).

5.2 Pertunjukan Wayang Purwa

Wayang kulit purwa merupakan seni pertunjukan dalam masyarakat Jawa yang amat luas persbarannya. Wayang ini telah berabad-abad umurnya dan mengalami perubahan dari masa ke masa. Zoetmulder (1985: 307) mengatakan bahwa pertunjukan seni wayang sudah ada sejak zaman sastra Jawa Kuno. Pertunjukan wayang dewasa ini merupakan bagian tradisi (Jawa) yang berbeda dengan tradisi India. Namun, informasi itu tidak sampai pada kita dan mungkin juga tidak pernah ditulis. Dalang pada umumnya tidak berpedoman pada teks tertulis, tetapi dalam suatu tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh ayah kepada anak atau guru kepada murid (lihat Dewi, 2009: 81).

Wayang kulit purwa sebagai salah satu seni pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan tidak jelas, bergerak ke sana ke mari. Bayangan yang samar-samar tersebut sering diartikan sebagai gambaran” perwatakan manusia”. Di samping itu, juga sebagai penggambaran kehidupan (masa lampau). Pendapat yang terakhir kiranya perlu dikaji secara tersendiri sesuai dengan dasar cerita (Ismaun dan Murtono, 1990:17).

Cerita wayang purwa bersumber pada epos *Ramayana* dan *Mahabharata*. Di samping itu, cerita wayang purwa juga bersumber pada hasil karya para pujangga Kraton Mataram, Kartasura, dan Surakarta seperti Serat Kandha dan Pustaka Raja Purwa. Sumber cerita yang bersumber dari India dan berbahasa Sansekerta, setelah persebarannya di Jawa mengalami perubahan besar dan disesuaikan dengan pola kebudayaan setempat, khususnya dalam hal bentuk sastra

dan bahasanya, Sastra wayang purwa dalam khazanah kesusastraan Jawa (baru) banyak beruoa transsformasi dari sumber-sumber sastra Jawa Kuna (Wibisono, 2001:328). Struktur lakon wayang purwa terdiri atas unsure tema dan amnaat, alur (plot), penokohan, dan latar.

Dalam tradisi seni pedalangan struktur lakon wayang ditandai dengan suasana iringan gamelan yang disebut pathet, terdiri atas pathet nem, pathet sanga, dan pathet masyura. Pathet nem, berlangsung pada sekitar pukul 21.00-24.00; pathet sanga, dimulai sekitar 24.00-03.00 WIBm dan pathet manyura dimulai pukul 03.00—04.00 WIB (04.30 atau sebelumsuh) (Wibisono, 2001:331).

Dalam upacara bersih desa pegelaran wayang khususnya yang berkaitan dengan lakon Dewi Kesuburan (Mitos Dewi Padi atau Dewi Sri) selalu dilaksanakan pada siang hari. Pathet nem, berlangsung pada sekitar pukul 10.00-13.00 WIB; pathet sanga, dimulai sekitar pukul 13.00—15.00 WIB, dan pathet manyura sekitar pukul 15.00-17.00 WIB.

Tema dalam struktur wayang merupakan ide sentral yang akan dijabarkan dalam pagelaran. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh dalang kepada penontonnya, baik secara langsg maupun tidak langsung atau baik secara tersurat maupun secara tidak tersirat. Sastra wayang merupakan karya seni yang sifatnya simbolis. Oleh karena itu, meskipun sumber ceritanya sama (*Ramayana*, *Mahabarata*, *Serat Kanda*, *Pustaka Raja Purwa*) setiap dalang memiliki *sanggit* sendiri dengan cara dan penafsiran masing-masing (Wibisono, 2001:331-332; Dewi, 2009: 83). Tema dalam lakon yang berkaitan dengan mitos Dewi Padi yaitu salah satunya disebut tema *boyong* ---yang berkaitan dengan perpindahan seorang tokoh dari tempat yang satu ke tempat lainnya, misalnya *Sri Mulih* atau *Mbok Sri Boyong* (lihat Moertiyoso, 1989: 67-71). Lakon *Sri Sadana* berkaitan dengan asal-

usul atau genealogi, tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan pokok manusia seperti padi, jagung, ketela, kelapa, jenis palawija, dan lain-lain.

(1) Lakon *Sri Sadana*

Lakon *Sri Sadana* menceritakan tentang tokoh para dewa-dewi di kahyangan dan mayapada. Lakon *Sri Sadana* berisi kisah asal-usul tetumbuhan dan makanan pokok manusia. Bersih desa dengan lakon wayang *Sri Sadana* masih bisa dijumpai di daerah Solo Raya dan sekitarnya. Sebagai contoh adalah di daerah Kabupaten Karanganyar yaitu di Dukuh Manggung, Kelurahan Cangakan Kecamatan Karanganyar. Lakon *Sri Sadana* mengandung teks (versi) yang tua, yaitu berkisar tokoh-tokoh dewa dan kahyangan, lakon ini juga disebut *Mikukuhan*. (lihat Dewi, 2009: 88) Rassers (1959: 10) menyebut *Sri Mulih (Sri Sedana)* atau lakon *Pakukuhan (Mangkukuhan* atau *Tanemtuwuh*). Menurut tuturan para dalang, lakon *Sri Sadana* tergolong lakon yang tua—tidak semua dalang bisa melakonkan cerita ini. Pemilihan lakon ini juga ditentukan oleh masyarakat, berdasarkan situasi, kondisi sosial masyarakat setempat serta harapan masyarakat.

Tokoh Dewi Sri dalam lakon *Sri Sadana* disebut Bathari Sri. Ia seorang bidadari, istri Bathara Wisnu, “Dewa Keabadian” dan “Dewa Kesejahteraan”. Bathara Wisnu dan Bathari Sri, keduanya mempunyai tugas sebagai dewa kesejahteraan, kebahagiaan dan kemakmuran. Keduanya merupakan sepasang suami-istri yang setia pada pasangannya, hingga pada peristiwa penitisannya. Bathari Sri adalah lambang seorang istri yang setia pada pasangannya, walaupun dogoda oleh Kala Gumarang, kakak iparnya, Kala Gumarang adalah putra Bathara Guru dengan Bathari Uma,

yang berwujud raksasa karena terjadi peristiwa “kama salah” (lihat Dewi, 2009:89).

Dalam lakon *Sri Sadana* masih terdapat tokoh-tokoh lainnya, yaitu Bathara Yamadipati (dewa pencabut nyawa), Bambang Srigati (putra Bathara Wisnu dan Bathari Sri) serta tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Tokoh-tokoh yang bukan dewa yaitu Prabu Dharma Pikukuh, raja Mendhankamulyan dan permaisurinya Darmanastiti serta patihnya Raden Jaka Wrengkan dan Raden Parta Semedi, Bathara Wisnu dan Bathari Sri menitis pada Raja Medhankamulyan, Prabu Darma Pikukuh dan permaisurinya. Dalam cerita tersebut penitisan Bathara Wisnu dan Bathari Sri membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat (manusia). Bathari Retna Dumilah dalam lakon ini merupakan mitos asal usul tetumbuhan yang menjadi makanan manusia. Jenazah Bathari Retna Dumilah dan makamnya menjelma menjadi aneka tetumbuhan seperti padi, kelapa, pisang, tebu, pare, palawija, umbi-umbian dan sebagainya (lihat Dewi, 2009:89). Dalam upacara Bersih Desa yang diadakan di Dukuh Gentan, Desa Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali juga dipagelarkan wayang purwa dengan lakon *Sri Sedana* dengan dalang Ki Gondo Wiyono (Dilaksanakan pada Jumat Kliwon bulan Sura, bertepatan dengan 12 Oktober 2018).

Lakon *Sri Sedana* dalam cerita pedalangan ringgit purwa merupakan lakon yang tua, sering disebut juga lakon *Mikukuhan* (pikukuh). Menurut pendapat sebagian masyarakat di Dukuh Gentan, Desa Sobokerto, Ngemplak, Kabupaten Boyolali dalang (Ki Gondo Wiyono) melakonkan cerita yang “sangat rumit” dalam arti bagus ceritanya. Dalam penelitian Dewi (2009) disebutkan bahwa hanya dalang tertentu saja yang masih mewarisi cerita ini

dan mempagelarkannya dalam lakon *Sri Sadana*. Masyarakat Desa Sobokerto setiap tahunnya selalu melaksanakan upacara ritual bersih desa. Pelaksanaan bersih desa dilakukan setelah panen besar atau panen raya.

(2) Lakon *Sri Mulih*

Lakon *Sri Mulih* merupakan sebuah lakon wayang purwa yang sering dipagelarkan dalam upacara ritual bersih desa. Lakon *Sri Mulih* merupakan lakon yang aktual dalam masyarakat karena tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan adalah tokoh Pandawa, di samping tokoh Dewi Sri.

Dalam lakon *Sri Mulih* tokoh Bathari Sri diceriterakan telah meninggalkan Tanah Jawa dan berada di Negara Ujung Gribig. Kepergian Bathari Sri ini telah mengakibatkan bencana (*pageblug mayangkara*) di Negara Mandura, Dwarawati dan Ngamarta yang merupakan wilayah Tanah Jawa. Negara Ujung Gribig adalah Negara seberang, rajanya bernama Prabu Gembung Tanpa Sirah, seorang raksasa; mempunyai dua putra bernama Nila Taksaka dan Nilawati. Ia mempunyai pembantu setia bernama Tumenggung Jaya Karyeyi. Nila Taksaka sangat terpesona dengan Bathari Sri dan ingin menikahinya, namun dicegah oleh ayahnya sebab merasa tidak pantas mencintati seorang bidadari. Dalam lakon ini terdapat tokoh punakawan, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Punakawan ini menyertai Bambang Praba Kusuma, putra Arjuna dan Dewi Supraba, seorang bidadari dari kahyangan. Bambang Praba Kusuma ini merupakan tokoh yang dalam semadi Prabu Kresna diibaratkan "seorang satria yang gagah berani membela Negara" dan dapat membawa hyang Bathari Sri kembali

ke Tanah Jawa, yaitu Mandira, Dwarawati, dan Ngamarta (lihat Dewi, 2009).

Lakon *Sri Mulih* juga dipagelarkan dalam upacara Bersih Desa yang diselenggarakan oleh masyarakat Dukuh Siwal, Desa Selokatan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dengan dalang Ki Joko Dolog. Upacara Bersih Desa diselenggarakan setelah panen kedua, yaitu pada setiap Jumat Pon (pada tahun ini bertepatan dengan bulan Sura atau 5 Oktober 2018). Di dukuh lain, yaitu di Dukuh Selokaton, Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar juga diselenggarakan upacara Bersih Desa dengan lakon *Sri Mulih* pada Jumat Pon bulan Besar atau bertepatan dengan 31 Agustus 2018. Di Dukuh Manggung, Kelurahan Cangakan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dilaksanakan upacara ritual bersih desa yang disebut *ruwah rosul*. Pelaksanaan bersih desa Cangakan, pada tahun ini, yaitu pada Jumat Pon bulan Besar (31 Agustus 2018). Di Dukuh Selorejo, Desa Madu, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali juga diselenggarakan upacara Bersih Desa dengan lakon *mBok Sri Boyong (Sri Mulih)* dengan dalang Ki Tomo Pandoyo pada Jumat Wage bulan Ruwah bertepatan dengan 4 Mei 2018.

Lakon *Sri Mulih* merupakan lakon aktual yang biasa dipagelarkan pada upacara bersih desa khususnya di sebagian daerah Solo Raya, antara lain meliputi Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Lakon *Sri Mulih* dikenal oleh sebagian masyarakat kerana tokoh ceritanya berkaitan dengan tokoh Pandawa dan para punakawannya. Sebagian dalang wayang purwa

melakonkan cerita ini dalam upacara ritual bersih desa dengan pagelaran seni pertunjukan wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana (Mikukuhan)* atau *Sri Mulih (Mbok Sri Boyong)* atau lakon lainnya. Seperti masyarakat desa Trucuk, Palar, Kabupaten Klaten, misalnya selalu memilih lakon *Bharatayuda* untuk pagelaran wayang dalam upacara ritual bersih desa karena berkaitan dengan kepercayaan bahwa lakon ini mengandung makna sebagai “ruwat desa”.

Berkaitan dengan seni pertunjukan dalam upacara ritual bersih desa terdapat kekhasan misalnya, sebagian wilayah Kabupaten Karanganyar, masyarakatnya tidak mempagelarkan wayang purwa tetapi dengan seni pertunjukan “*Julungan*” atau ada yang menyebut “*jengglungan*” atau tidak mempagelarkan wayang purwa. *Julungan* adalah seni pertunjukan yang menyertai upacara ritual bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas keberkahan dan penen yang berlimpah. *Julungan* mirip dengan *tayub* yang merupakan seni pertunjukan seperti di daerah Jawa Timur, Tuban, Nganjuk, dan di daerah Jawa Tengah Blora, Purwadadi. *Julungan* seperti *tayub* atau *langen tayub*, yaitu terdiri atas penari putri (waranggana) atau sindir, yaitu penari putri yang menari dari awal acara dengan joged gambyong sampai selesai pertunjukan. *Pramugari*, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukan. *Pengibing*, yaitu tamu yang mengikuti joged bersama waranggana. *Pengrawit*, yaitu orang yang menabuh atau memainkan gamelan. Upacara ritual bersih desa dengan seni pertunjukan *Julungan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dalungan, Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar (Ratnaningsih, 2012:17). Di sebelah timur Kelurahan

Cangkalan, Kabupaten Karanganyar tepatnya Kelurahan Padangan, Kecamatan Jungke, Kabupaten Karanganyar masih melaksanakan upacara ritual bersih desa dengan pertunjukan *julungan*. Bersih desa dilaksanakan pada Jumat Pon bulan Besar, yaitu 31 Agustus 2018. Bersih Desa di laksanakan di kampung Bibis Kulon, kelurahan Gilingan, kecamatan Gilingan, Kota Surakarta pada Selasa Kliwon tanggal 2 Oktober 2018. Bersih Desa ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan penghormatan kepada pendiri desa atau sejarah desa, yaitu napak tilas mbah Meyek.

5.3 Pertunjukan Tayub

Tayub merupakan pertunjukan dalam masyarakat Jawa, sebuah tradisi yang sangat tua. Tayub diperkirakan sudah muncul pada masa Jawa Kuna yaitu sekitar abad ke-12, sebagaimana yang tersebut dalam *Kakawin Ghatotkacasraya*. Dalam buku *Old Javanese-English Dictionary* (1982) karya Zoetmolder dan Robson sebagaimana kutipan penggalan Kakawin Gathotkacasraya berikut, "...*tan hunine watek bini hajian panayub anapuk arya sasmita*. Kalimat dalam Kidung *Wangbangwideya* sebagai berikut, "...*aluwaran sri bupati, kuneng rahaden S.malih anayub*. Penggalan dari *Kakawin Arjuna Pralabda* sebagai berikut, "...*sang angigel awusan mantuk ndan aulun malih anayub prasarna linggih mangko* (lihat Widyastutieningrum, 2007:1) (lihat pula Zoetmulder dan Robson (1982); Soedarsono (1999).

Pertunjukan tayub menghadirkan seorang penari perempuan yang menari dan menyanyi (menyinden). Pertunjukan ini sudah dikenal sejak masa Jawa Kuna dengan sebutan *angigel-angidung* sebagaimana tertera dalam karya prosa Jawa

Kuna seperti dalam Wirata Parwa dan Nagara Kertagama abad ke-14; juga dalam prasasto Taji tahun 823 Saka. Pada masa itu disebutkan ada tarian (*mangigel*) yang ditarikan oleh semua yang hadir dan para pejabat kerajaan secara bergantian (Widyastutieningrum, 2007: 2; Zoetmulder dan Robson, 1982:669).

Pertunjukan *tayub* yang berkembang pada masa Kerajaan Kediri, Kerajaan Majapahit itu kemudian menyebar ke Demak selaras dengan perkembangan agama Islam—dengan perubahan bentuk pertunjukan sesuai dengan perkembangan zaman pada masanya (lihat Haryono, 2004:7). Widyastutieningrum (2007:2) mengatakan bahwa pertunjukan *tayub* pada masa ini dimungkinkan memiliki bentuk yang berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Dalam paparannya tentang *tayub* Blora misalnya, secara historis pertunjukan seni ini berkaitan dengan rangkaian peperangan yang dilakukan oleh Raden Mas Said (Adipati Mangkunegara I) yang kemudian bergelar sebagai K.G.P.A.A Mangkunegara I abad ke-18 (lihat pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:43; *Babad Prayud*. Surakarta: Perpustakaan Istana Mangkunegaran. Dalam perjuangannya R.M.Said akrab dengan kesenian rakyat dan selalu menghadirkan sekaligus membangkitkan semangat berperang para prajurit (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1988:28).

Widyastutieningrum (2007: 3) mengatakan bahwa *tayub* merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia, khususnya di Jawa. Seni pertunjukan sejenis ini juga dikenal dengan beberapa sebutan yaitu, *ronggeng*, *gandrung*, *lengger*, *taledhek*, *tandhak*, dan sebagainya. *Ronggeng Melayu* berkembang di Sumatera, *Ronggeng Betawi* berkembang di Jakarta, dan *Bangreng* (perpaduan antara *terbang* dan *ronggeng*) berkembang di Subang dan Sumedang Jawa Barat. *Gandrung* dikenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok.

Lengger dikenal di Purwakerto, Wonosobo, dan Magelang. Sebutan *taledhek*, *ledhek*, dan *tandhak* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam peryunjukan *tayub* di beberapa daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tayub berkembang subur di daerah pedesaan di Jawa, baik di Jawa Barat, Jawa Timur, maupun Jawa Tengah. Di Jawa Timur, *tayub* berkembang di daerah Tuban dan sekitarnya, Nganjuk; di Jawa Tengah *tayub* berkembang di daerah Blora, Purwadadi, Demak, Karanganyar dan Wonogiri (lihat pula Widyastutieningrum, 2012:21). Di Jawa Tengah bagian selatan sejenis pertunjukan *tayub*, yaitu *lengger* masih dilestarikan oleh masyarakat sekitarnya. *Tayub* dilestarikan dan berkembang di pedesaan, dan mempunyai berbagai fungsi yang yaitu (1) sebagai sarana ritual, hiburan, dan tontonan. Dalam kenyataannya masyarakat lebih banyak menyelenggarakan pertunjukan *tayub* dalam konteks ritual. *Tayub* memiliki makna sebagai simbol kesuburan yang sangat diperlukan oleh masyarakat petani yang agraris (Widyastutieningrum, 2012: 21).

Tayub sebagai simbol kesuburan, ditarikan oleh para joged—tariannya melambangkan persatuan (persetubuhan) antara laki-laki dan perempuan. Simbol kesuburan ini berkaitan dengan tanah yang subur, bumi yang subur tempat para petani bergantung. Tarian joged dalam *tayub* sebagai simbol kesuburan ini kadang menimbulkan erotisme dan sensualitas dari penarinya.

Berdasarkan sejarahnya, *tayub* pada hakikatnya bersumber dari keraton. Kesenian *tayub* lahir bersamaan dengan munculnya tarian *Bedhaya Srimpi*. Tari *Bedhaya Srimpi* sebagai awal munculnya tarian ditarikan oleh tujuh orang—yaitu tujuh bidadari Dewi Supraba, Wiliutama, Gagarmayang, Mayangsari, Erawana, Tunjungbiru, dan Warsiki. Kemudian muncul gerakan-gerakan bidadari itu dengan penari perempuan (*ledhek*) dan penari laki-laki yang disebut *tayuban*

(*Beksan Tajoeb Bondan Toewin Wireng*). Berdasarkan sejarahnya, kesenian *tayub* berkembang sejak zaman Kediri, Jenggala, Mataram Islam—Surakarta dan Yogyakarta juga Mangkunegaran Surakarta. Keraton merupakan tempat diciptakannya seni dan budaya yang halus dan memiliki nilai yang adiluhung--- yang kemudian menyebar ke desa-desa. *Tayub* yang sekarang ini menyebar ke desa-desa adalah bersumber dari keraton (lihat Widyastutieningrum, 2012:22-23).

Anderson (1999:61) mengatakan bahwa *tayub* tidak hanya berkaitan dengan ritual kesuburan, namun juga terkait dengan upacara pengukuhan putra mahkota sebagai calon pengganti raja. *Tayub* ada di dalam keraton, yaitu tarian yang dilakukan oleh raja apabila sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (*Astha Brata*) kepada putera mahkota. Dengan menari pelajaran ini disampaikan kepada sang calon raja. Tidak ada orang lain yang ikut menyaksikan kecuali empat mata saja yang langsung terlibat.

Tayub Tuban

Tradisi *Manganan* di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur diselenggarakan pada setiap pascapanen raya. Tradisi ini diselenggarakan setiap Sabtu Wage. Rangkaian kegiatan dimulai pada pagi hari, yaitu setiap warga membersihkan lingkungan pekarangan masing-masing dan memberishkan sumur sampai dengan sekitar pukul 10.00 WIB. Terdapat dua sumur penting di desa tersebut, yaitu *sumur gedhe* yang terletak sebelah utara desa dan *sumur alit* yang terletak di sebelah selatan desa.

Setelah Dhuhur, tepatnya pukul 13.00 dilanjutkan acara bersama di *punden sumur gedhe*. Warga berbondong-bondong membawa tumpeng ke lokasi. Setelah kepala desa datang di lokasi, maka acara dimulai dan diawali dengan alunan grup

gendhing yang terdiri atas 12 penabuh. Acara dilanjutkan dengan tari sebagai tanda salam pembuka oleh tiga penari *sindir*, yaitu Warkeni, Tutik, dan Marning. Acara dilanjutkan dengan sambutan kepala desa, yaitu Ibu Kastutik. Dalam sambutannya kepala desa mengajak kepada semua warga untuk bersyukur kepada Allah subhanahu wataala yang telah memberikan kenikmatan kepada warga terutama sekali adalah panen raya. Di samping itu, kepala desa juga mengajak kepada warga untuk selalu meningkatkan kerukunan, keamanan, dan kerja yang lebih produktif lagi.

Selesai sambutan kepala desa, maka acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang modin bernama Mbah Sareh. Doa disampaikan menurut tata cara agama Islam dan menggunakan bahasa Jawa. Setelah doa selesai, maka para warga menikmati tumpeng yang dibawa dan sebagian hadirin memperebutkan *ambeng krentil*. Pada saat ini beberapa warga yang *bernazar* maju ke panggung menyampaikan nazarnya kepala desa lalu didoakanlah bersama hadirin semoga terkabul yang menjadi keinginannya.

Selesai acara *tumpengan*, maka pembawa acara mempersilakan para seniman tayub untuk mementaskan seni tayubnya diiringi oleh grup penabuh. Jumlah pemain seni tayub ini ada 5, yaitu tiga penari *sindir*, berjenis kelamin perempuan: Warkeni, Tutik, dan Marning disertai dua penari berjenis kelamin laki-laki, yaitu Bapak Tamsir dan Bapak Wagiman. Menurut ada kebiasaan yang berlaku pertunjukan seni tayub dalam rangka tradisi *manganan* di Desa Wangi ini, maka yang diberi kesempatan untuk ikut menari adalah kepala desa. Namun, oleh karena satu dan lain hal pada kesempatan kali diwakilkan kepada Bapak Jasmin. Demikianlah seterusnya, maka pertunjukan seni tayub dilanjutkan hadirin

menyertai penari tayub bergantian secara bebas dalam acara yang disebut *saweran* sampai selesainya acara, yaitu sekitar pukul 15.00 WIB atau waktu salat asar tiba.

Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban selain terkenal dengan tradisi bersih desa atau Manganan juga terkenal dengan pertunjukan tayub yang selalu menyertai bersih desanya. Masyarakat Tuban berpendapat bahwa tradisi bersih desa Manganan masih dilestarikan dengan baik, yaitu didukung oleh segenap masyarakatnya dan aparat desa, Kepala Desa, sesepuh desa. Dalam pertunjukan tayub terdiri atas beberapa komponen, yaitu (1) Waranggana (sindir) penari putri yang mengawali acara dengan joged Gambyong sampai selesai pertunjukan. Dalam bersih desa, Desa Wangi ada penari sindir, yaitu Warkeni, Tutik, dan Marning. (2) Pramugari yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukan tayub. Dalam tradisi bersih desa atau Manganan Desa Wangi, Bapak Tamsir dan Bapak Wagiman. (3) Pengibing yaitu tamu yang mengikuti joged bersama waranggana. Pengibing yang pertama ditunjuk mewakili aparat Desa Wangi adalah Bapak Jasmin. (4) Pengrawit merupakan unsur yang penting juga dalam tayub yaitu orang yang menabuh atau memainkan gamelan. (Bandingkan pula dengan pertunjukan tayub dalam tradisi bersih desa, Desa Dalungan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar (Ratnaningsih, 2012:16-17). Dalam kaitannya dengan tradisi bersih desa di Tuban perlu diberi catatan penting bahwa ada sebagian warga (Tuban) yang berpendapat acara tersebut dinamakan *tradisi sedekah bumi* karena ada *krecek*. Kalau ada makanan *krecek*, maka disebut sedekah bumi. Namun, jika tidak ada makanan *krecek*, maka dinamakan tradisi *manganan*. *Krecek* adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan, yang sudah ditanak dan dibumbui lalu dikeringkan dalam benuk pipih-bulat. Nama

krecek di daerah lain adalah *rengginang*. Tradisi *Manganan (Sedekah Bumi)* di Tuban diselenggarakan pada Sabtu Wage, 14 April 2018.

Tayub Nganjuk

Tayub di wilayah Kabupaten Nganjuk sampai saat ini masih dilestarikan, digemari oleh masyarakat daerah tersebut. Pertunjukan tayub di wilayah Jawa Timur selain di Tuban, Bojonegoro, Nganjuk juga terdapat di daerah Malang, Tulungagung dan Trenggalek. Masing-masing pertunjukan tayub mempunyai ciri khas kedaerahan. Kekhasan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing daerah. Trenggalek pada era sekarang lebih didominasi kesenian Jaranan pada acara-acara tertentu, termasuk ritual bersih desa.

Perubahan sosial akan mempengaruhi perkembangan pertunjukan. Di sisi lain, keadaan sosial, norma-norma, kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan dan keadaan tayub. Di wilayah Nganjuk perkembangan tayub (khas disebut *Langen Tayub*) adapun istilah lainnya adalah *Tandhakan, Langen Beksa*) tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial dan kultural *Langen Tayub* di Kabupaten Nganjuk. Asal-usul *tayub* tidak terlepas dari pengetahuan, tradisi masyarakat agraris di wilayah tersebut (lihat Juwariyah, 2014:1). Dalam pemetaan wilayah kebudayaan Nganjuk termasuk subkultur Mataraman—yang dekat dekat pusat kebudayaan Mataram di Jawa Tengah yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Beberapa wilayah di Nganjuk dalam tradisi ritual bersih desa mengharuskan menampilkan pertunjukan tayub. Hal ini diyakini oleh kepercayaan masyarakat, apabila tidak menampilkan seni ini akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana atau musibah. Demikian pula jika mempunyai hajat

yang pertama (*bubak kawah*), maka *tayub* wajib ditampilkan---aturan ini berupa keyakinan yang tidak tertulis (Juwariyah, 20014:20).

Pementasan *tayub* di Kabupaten Nganjuk boleh dikatakan sering untuk berbagai kepentingan dalam masyarakat khususnya bulan Besar atau syawal terutama untuk keperluan hajatan (lihat Juwariyah, 2014: 28). Adapun keperluan lainnya adalah untuk bersih desa sebagaimana telah diagendakan oleh masyarakat pada setiap tahunnya. Tradisi bersih desa ini biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat pada Bulan Sura tahun Jawa atau Bulan Muharam (Islam). Bersih desa atau *nyadran* (*sadranan*) di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur akan melaksanakan *nyadran* pada bulan Sura, yaitu pada Kamis Kliwon (menjelang Jumat Legi) yang jatuh pada tanggal 27 Oktober 2018.

Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Betet, Dusun Barik, dan Dusun Bandung. Pada bulan Muharam (Islam) atau disebut bulan Sura (Jawa) selalu mengadakan tradisi Nyadran (bersih desa). Kegiatan bersih desa dilakukan sejak awal bulan Sura sampai dengan jatuh pada malam Jumat Legi penanggalan dan hari pasaran Jawa. Satu minggu sebelum jatuhnya Jumat Legi hingga akhir bulan Sura, maka diadakan berbagai kegiatan warga seperti acara pengajian dan berbagai kesenian.

Dusun Betet misalnya melaksanakan acara mancing, Budhoyo Mudho, *tayub*, *istiqosah* dan pesta ingkung, Wijoyo Putro, Rogo Samboyo putro, Budhoyo Mudho, dan Orkes Samudra (23 September sampai dengan 7 Oktober 2018). Dukuh Barik melaksanakan acara pengajian Kiai Tanjung, selamatan spektakuler, arak-arakan *reog*, Legowo Putro, Orkes Denista, Wayang Ki Gedug Siswantoro (19 September sampai dengan 14 Oktober 2018). Desa Bandung melaksanakan

bazar, pentas seni, wayang, Turonggo Dupo, orkes, Joyo Saputro, pengajian, dan Rogo Samboyo Putro (29 September sampai dengan 14 Oktober 2018).

Pagelaran *Tayub* dilaksanakan di Dusun Betet RT 07 RW II tepatnya di halaman rumah ketua RT pada hari Kamis, 27 September 2018 pukul 14.00 – pukul 16.00. Acara ini dihadiri oleh para pejabat Desa Betet, para sesepuh RT, dan para warga. Acara dibuka oleh Kamitua sebagai pengantar acara dan dilanjutkan sambutan oleh ketua RT sekaligus tua rumah serta dilanjutkan dengan tahlil dan doa yang dipimpin oleh modin, Bapak Amin. Dalam sambutan yang disampaikan oleh ketua RT dijelaskan mengenai maksud diselenggarakan acara. Beberapa di antaranya ialah sebagai tanda syukur kepada Allah atas segala karunia yang diberikan kepada para warganya dengan harapan harapan agar semua pemimpin khususnya di lingkungan Desa Betet diberikan kesehatan dan kekuatan untuk mengayomi warga dan semua warga dalam keadaan rukun, sehat, dan sejahtera. Dalam hal ini para petani juga disinggung secara khusus dengan harapan semoga tanaman para petani terhindar dari hama sehingga hasil pertaniannya bagus.

Dalam wawancara dengan Ketua RT 07 RW II Bapak Suyono diceriterakan tentang sejarah desa, “tentang punden”, yaitu terletak di area sebuah tegalan dan pohon besar, yang ada di dukuh Betet. Punden tersebut berupa petilasan Eyang Karsodimejo-Mentaraman dan istrinya Eyang Inem---yaitu yang babad alas atau cikal bakal daerah tersebut. Namun, saat ini segala perhelatan bersih desa atau *nyadran* tidak diadakan di area punden lagi, tetapi di rumah Kepala RT 07 RW II sebagai pemangku hajatan (Wawancara dengan informan Suyono, RT 07 RW II Dusun Betet, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk).

Pagelaran *Tayub (Langen Beksan Wirama)* dilaksanakan di Dusun Betet, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Tepatnya di Dusun Betet (RT 07, RW II) di rumah Ketua RT, yaitu Bapak Suyono. Pagelaran *tayub* dalam rangka bersih desa ini merupakan gabungan tiga dukuh, yaitu Dukuh Betet, Dukuh, Barik, dan Dukuh Bandung. Menurut Kepala Desa Betet, yaitu Ibu Suhartini dilaksanakannya bersih desa ini di samping untuk membersihkan desa, yaitu rumah pekarangan warga dan lingkungan desa juga mempunyai beberapa tujuan lain. *Pertama*, untuk menjalin kebersamaan warga Desa Betet. *Kedua*, memantapkan nilai-nilai spiritual dengan doa bersama, *istiqosah*, dan bacaan Al Quran. *Ketiga*, menjalin kerukunan antarumat beragama. *Keempat*, *nguri-uri budaya Jawa* (melestarikan budaya Jawa). Kegiatan bersih desa (*nyadran*) ini rutin dilaksanakan setiap setahun sekali.

Sebelum acara dimulai beberapa warga membawa *ambeng* dan diletakkan di atas panggung. Kemudian sebagai syarat ketua RT 07 RW II mengambil sedikit-sedikit dari *ambeng* tersebut untuk disisihkan. *Ambeng* kemudian dibawa masuk rumah tempat berkumpul Kepala Desa Betet, Kamitua, Kapolsek Ngronggot, dan tamu-tamu lainnya. *Ambeng* yang berisi nasi dan lauk pauknya tersebut kemudian didoakan oleh modin sebelum disantap bersama-sama yang hadir. Dalam hal ini termasuk penari *tayub*, para *nayaga*, dan masyarakat yang hadir.

Penari *tayub* dalam bersih desa (*nyadran*) di Dusun Betet, ditarikan oleh dua orang penari yaitu Nurul Widiyawati (39 tahun) dan Marmi (40 tahun). Penari *tayub* Nurul Widiyawati berasal dari Patihanrowo, Kertosono, Kabupaten Nganjuk dan Marmi (berasal dari Sambirejo, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan wawancara dengan keduanya mereka sering ditanggap sebagai penari *tayub* dalam

rangka bersih desa setiap tahunnya, khususnya pada bulan Sura (Muharam). Bahkan ditanggap di luar Kabupaten Nganjuk yaitu daerah Saradan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Kediri. Di daerah Nganjuk *tayub* dikenal sebagai *Langen Tayub*, *Langen Beksan Wirama*. Dalam ritual bersih desa Dukuh Betet dilaksanakan secara hikmat baik oleh penari maupun para pengibing. Acara saweran merupakan hal yang menarik bagi para warga, selain dapat ikut ngibing juga dapat meminta lagu-lagu, seperti *Bengawan Solo*, *Aja Lali Sembahyang*, *Sewu Kuta*, dan lain-lainnya.

Setelah acara pagelaran *tayub* selesai sekitar pukul 16.00 para warga mulai dengan persiapan kenduri atau ambengan pada sekitar pukul 16.00 sampai dengan 17.00 yang diadakan oleh setiap RT di padukuhan. Pada tempat-tempat tertentu, misalnya di pertigaan atau perempatan atau tempat yang dianggap penting lainnya diadakan kenduri dan doa bersama. Para warga membawa masing-masing satu ambeng yang berupa nasi, lauk pauk berupa ikan, telur, ayam, sambal goreng, dan lain-lain yang ditempatkan dalam wadah atau pelepah pisang berbentuk segi empat. Setelah semuanya berkumpul maka doa bersama dipimpin oleh bapak modin atau pinisepuh yang ditunjuk. Setelah selesai berdoa para warga membagi masing-masing bawaannya, ada yang disantap bersama ada juga yang dibawa pulang.

Pada malam harinya RT 8 RW II Dusun Betet setelah sholat magrib diadakan *istigosah* dan pesta *ingkung* yang diikuti oleh warga di Dukuh Betet. Sebelum *istigosah* diadakan kataman bacaan Al-Quran oleh warga RT 8 RW II di rumah Kamitua yaitu Bapak Saiku. Pada acara syukuran dan *istigosah* tersebut, setiap RT membawa *ingkung*, sebagai tanda dan ungkapan rasa syukur warga atas kataman bacaan Al Quran. Setiap RT ada yang dua atau tiga buah *ingkung*

menurut kemampuan masing-masing warganya. Setelah istigosah kemudian tibalah saatnya pesta *ingkung*---diperebutkan oleh warga yang hadir dan disantap bersama-sama. Dalam rangka mengisi acara kerokhanian ditentukan oleh masing-masing warga dusun, selain istigosah ada juga yang mengisi dengan pengajian dengan mengundang ustadz atau kiai untuk berceramah.

Desa Mojokendil, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk yang secara geografis berdampingan dengan Dukuh Betet, Desa Betet, pada Bulan Syura juga mengadakan tradisi nyadran atau bersih desa. Dalam tradisi ini juga ditampilkan kesenian tradisi berupa tayub yang diselenggarakan di perempatan jalan pada hari Rabu 26 September 2018 mulai pukul 10.00 – malam hari secara bergantian dari grup kesenian satu ke grup kesenian yang lain. Para tamu yang hadir tidak hanya warga dari Desa Mojokendil tetapi juga dari luar desa bahkan ada sejumlah tamu yang hadir dari lingkungan kabupaten Nganjuk. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan yang juga sebagai salah satu sesepuh, yaitu Bapak Rasiman dikatakan bahwa grup tayub yang tampil di Desa Mojokendil memang lebih profesional jika dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagaimana juga di tempat yang lainnya, maka di lingkungan Desa Mojokendil pada hari Kamis Kliwon sore hari sekitar pukul 16.00 juga diadakan ambengan di setiap RT yang diselenggarakan di berbagai tempat, yaitu ada yang di halaman ketua RT, ada yang di tempat punden, dan ada pula yang di tempat ibadah atau mushola. Berdasarkan pengamatan ada pula tradisi *ambengan (wilujengan)* yang diselenggarakan di punden dipimpin oleh seorang sesepuh bernama Bapak Sumiranto (74 tahun). Punden tersebut berada di Dusun Mojokendil Desa Mojokendil yang merupakan cikal bakal (*sing babat*) atau untuk pos Desa Mojokendil. Dahulu punden ini dijadikan sebagai tempat berkumpul para

pejuang. Cikal bakal tersebut ada yang dari Madiun, ada yang dari Grobogan (Jawa Tengah). Kalau memasak mereka menggunakan kendil dan digantungkan (*dicanthelke*) di pohon mojo, maka tempat itu disebut Mojokendil.

5.4 Pertunjukan Lengger Banyumas

Di Wilayah Banyumas Raya (Kapupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, sebagian Kebumen dan Brebes) kesenian tradisional yang disetarakan dengan *tayub* adalah *lengger*. Di wilayah itu kesenian *lengger* juga dikenal dengan sebutan *ronggeng*. Pada sekitar tahun 1990-an lahir sebutan baru yaitu *gambyong* Banyumasan. Sebutan terakhir tersebut agaknya menunjukkan adanya perkembangan dan kemasan dalam kesenian lengger di Banyumas (Tohari, 2012:39).

Lengger Banyumas merupakan bentuk kesenian masyarakat petani dan seluruhnya terbungkus dalam budaya masyarakat tani tradisional. Lengger merupakan bagian sub kebudayaan Banyumas yang berorientasi kerakyatan (populis). Dengan demikian, ini membuat budaya Banyumasan berbeda dengan budaya di wilayah *Nagarigung* yang berorientasi kerataan (elitis). Kesederhanaan seni Lengger tampak apada alat musikn pengiring, gerak tarian, kostum dan kata-kata dalam lirik tembangnya. Namun, justru dengan kesederhannannya seni *lengger* tersebar di esmua wilayah. Dengan kesederhanaannya seni lengger membangun nilai seni tari, sastra dan falsafah yang patut dijaga dan dikembangkan (lihat Tohari, 2012:39).

Di daerah Banyumas pengertian *lengger* dapat diartikan bahwa *lengger* adalah lubang (wanita) dan jengger--- maksudnya dikira perempuan ternyata laki-laki. Hal ini juga berawal dari munculnya lengger yang ditarikan

oleh laki-laki. Penari lengger biasanya menari sambil menyanyi atau *nyinden* diiringi oleh *calung*, alat musik yang terbuat dari bambu (Didik Nini Towok, 2012:46).

Pada masa puluhan tahun yang lalu hubungan antara kesuburan dan seni *lengger* masih jelas kelihatan—yakni sering pentasnya *lengger* dilaksanakan seusai panen padi—panen besar. Apabila panen padi baik maka pentas *lengger* di mana-mana marak mengiringi ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Pada era masa kini kesenian lengger sudah banyak mengalami pergeseran dari seni ritual sebagai pelengkap tradisi bersih desa menjadi seni hiburan masyarakat. Lengger atau ronggeng secara historis merupakan jenis kesenian yang cukup tua. Dalam *Serat Centhini* (Jilid V terjemahan pada pupuh Dhandhanggula 37-41) diceritakan bahwa Cebolang diminta oleh Adipati untuk menarikan *Ronggeng Lanang* bersama penari wanita bernama Nurwitri--- berbuasana wanita dan penampilannya baik gerak tari maupun kostumnya mengalahkan ronggeng wanita Nurwitri. Hal ini yang menyebabkan Ki Adipati terpesona sampai mengajak Cebolang untuk tidur bersama (Didik Nini Towok, 2012:45).

Berdasarkan sejarahnya kesenian *lengger* (Lengger Wonosobo) berawal pada zaman Kerajaan jenggala dan Kediri, yaitu ketika Panji mencari Dewi Sekartaji dan menyamar sebagai Lengger Topeng berpakaian wanita. Lengger (*ledhek*) dan *geger* (gempar) .Ledek geger ini konon terkenal pada zaman Brawijaya, yaitu Kerajaan Majapahit.

Dengan masuknya agama Islam, *lengger* mendapat sentuhan atau muatan nilai-nilai dakwah Islam. Sunan Kalijaga kesenian lengger

mengandung muatan dakwah yaitu lengger berarti *eling*, *Ngger!* Berisi muatan nasihat agar manusia senantiasa *eling* (ingat) pada Allah Yang Maha Kuasa. Lengger yang semula merupakan tarian yang menjadi daya tarik pria dengan erotisme dan identik dengan pesta mabuk—diluruskan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga menjadi sarana dakwah Islam (lihat Didik Nini Towok, 2012: 2012).

Lengger Banyumas pada era sekarang juga telah mengalami komodifikasi sebagai seni hiburan dan demi pelestariannya maka diperlukan adanya festival seperti baru-baru ini yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Paguyuban Pegiat Kesenian Banyumas, dan Pemerintahan Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas pada tanggal 14 – 16 September 2018, “Hanoman” “*Festival Lengger Banyumasan dan Lampion Hanoman*” di Bukit Kendalisada, Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Peserta festival lengger berasal dari berbagai daerah seperti Banyumas Raya (Banyumas, Probolinggo, Purwakerto dan Banjarnegara), Surakarta, dan peserta dari luar negeri, yaitu Jepang dan Italia.

Seorang *lengger* senior (*lengger sepuh*) yang masih aktif, yaitu lengger Sunarsih mengatakan bahwa pertunjukan lengger di Banyumas mengalami berbagai perkembangan dan perubahan berpacu dengan perkembangan zaman. Sunarsih (65 tahun) merupakan lengger senior di Banyumas yang masih dapat bercerita banyak tentang keberadaan dan peralihan kesenian *lengger* di daerah Banyumas dan sekitarnya. Sunarsih (biasa dipanggil *lengger Narsih*) telah mengalami zaman keemasannya dan pasang surutnya seni tradisional ini.

Lengger Narsih pada era sekarang bisa disebut sebagai “maestro” lengger karena sebagian besar hidupnya diabdikan untuk seni, yaitu lengger Banyumas. Si kecil Narsih kala itu yang baru berumur 6-7 tahun sudah bisa menari tarian *lengger* dengan amat sempurna. Kepiawaian menari lengger tersebut tidak diperolehnya melalui belajar atau dalam bahasa Jawa “nyantrik” tetapi diperolehnya secara alami begitu tiba-tiba bisa menari di atas panggung.

Dalam wawancara dengan lengger Narsih dia menceritakan bahwa dengan bekal kostum seadanya kala itu, panggilan sebagai penari lengger begitu kuat. Narsih mempunyai julukan “lengger kecil” yang dipercaya mendapat “indang”, yaitu semacam *wangsit* yang dimuliakan dalam dunia lengger. Maka jadilah Narsih si lengger kecil yang kemudian sejalan dengan kedewasaannya menjadi lengger yang sesungguhnya (Wawancara dengan informan Sunarsih, Minggu 16 September 2018, Desa Pegalon, Kecamatan Patikraja RT.04, Kabupaten Banyumas).

Menyimak riwayat lengger Narsih dan pengalaman pada masa kecilnya telah mengingatkan kita dengan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang begitu terkenal. Konon demi menulis karyanya yang sangat spektakuler ini, Ahmad Tohari rela menyamar demi mendapatkan data sebagai bahan tulisannya. Dalam masyarakat Banyumas memang masih dipercaya bahwa penari lengger yang sejati adalah yang memperoleh *indang*. Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan bahwa Srintil sebagai penari ronggeng karena memperoleh *indang* bukan diperoleh dari belajar sebagaimana diceritakan dalam novel tersebut. “Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tidak bisa menjadi ronggeng kecuali

roh indang telah merasuk tubuhnya. *Indang* adalah semacam *wangsit* yang dimuliakan di dunia peronggengan” (Tohari, 1988: 12).

Lengger Narsih, Sang Maestro lengger Banyumas yang sampai sekarang masih aktif berkesenian menceritakan pengalamannya sebagai ronggeng kecil pada masanya. Lengger Narsih (bukan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*) namun ketenarannya dan kepopulerannya sebagai pelestari tradisi pada eranya patut disimak. Sejak kecil sebagai penari lengger yang cukup laris karena banyak ditanggap dalam acara hajatan seperti khitanan, nadzar (kaul), pernikahan. Ketika sebagai penari lengger kecil Narsih bercerita bahwa yang paling banyak adalah tanggapan dalam acara nadzar atau kaul. Masyarakat yang mempunyai nadzar, misalnya anaknya yang sembuh dari sakit, celaka jika sembuh (baik) maka akan ditanggapi lengger cilik. Lengger cilik Narsih kala itu menjadi terkenal diundang oleh masyarakat dalam rangka mewujudkan kaul (nadzar).

Dalam acara ritual bersih desa atau masyarakat Banyumas menyebut *Suran Desa*, Narsih menceritakan bahwa masyarakat Banyumas beberapa tahun yang lalu masih sering menanggap lengger dalam rangka bersih desa (*Suran Desa*). Dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perubahan khususnya harus bersaing dengan jenis kesenian lain seperti dangdut, campur sari, orkesan, dan lainnya. Narsih menceritakan bahwa dalam perjalanan hidupnya sebagai pelaku seni lengger, dia adalah seorang lengger yang selalu menjaga nilai-nilai moral dan kepribadiannya—sebagai lengger yang terhormat, dan tidak pernah “digoda” oleh laki-laki (dalam bahasa Jawa “disembranani” atau dilecehkan).

Lengger asal mulanya adalah dipakai sebagai acara ritual bersih desa. Masyarakat Banyumas mempercayai bahwa lengger adalah merupakan seni ritual yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Kesuburan, dalam Mitos Pertanian. Dahulu pada masa Hindu, perempuan-perempuan yang berperan sebagai simbol Dewi Kesuburan menari mengelilingi kuil-kuil. Lengger diilhami oleh sakralitas terhadap pemujaan Dewi Kesuburan yang dipercaya melindungi kesuburan bumi, kesuburan biji-bijian dan kesuburan keperempuanan (lihat Tohari, 2012:40).

Lengger Kunes (sudah almarhum) merupakan lengger yang sangat terkenal di Banyumas pada zamannya. Ia mengalami zaman keemasan sebagai lengger primadona di daerahnya. Lengger Kunes merupakan cikal bakal lengger Banyumas. Di Banyumas Raya juga dikenal lengger Dariah atau Mbok Dariah, seorang lengger laki-laki (*lengger lanang*) yang sangat terkenal, berpenampilan perempuan. Lengger Dariah berasal dari Susukan, Banjarnegara berusia sekitar 80 tahun. Beberapa minggu yang lalu lengger Dariah telah meninggal (Wawancara dengan informan Sadono, Minggu, 16 September 2018). Dalam acara Festival Lengger 2018 di Desa Kaliiori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas terdapat sesi "Pembicaraan tentang Lengger Mbok Dariah".

Lengger Narsih yaitu lengger senior yang masih aktif merupakan seorang lengger yang sangat peduli pada "pewarisan" tradisi khususnya lengger. Ia sangat peduli pada kelestarian *lengger* Banyumas, sebagai tradisi lokal yang perlu terus hidup di era yang serba modern, zaman milenial. Lengger berpacu dengan zaman yang terus menggerusnya, dengan globalisasi yang menggeser keberadaannya. Lengger Narsih sebagai pemangku budaya

aktif (*active bearer*) sebagai pewaris tradisi lengger, telah berusaha mewariskan kepada generasi masa kini---generasi yang diharapkan menjadi penerusnya. Lengger Narsih mempunyai sanggar tari, yang dioeruntukkan bagi siapa saja yang mau mewarisi tradisi kesenian lengger. Ia menjadi guru sanggar tari (*lengger*)---muridnya tidak hanya generasi muda sekitar daerah Banyumas, namun juga dari mancanegara yaitu Jepang, Italia. Sebagai guru tari yang mempunyai sanggar tari ia telah menunjukkan dedikasinya dengan menyumbangkan tenaga dan segala fasilitasnya—tanpa menungut bayar atau gratis (Wawancara dengan informan Sunarsih, Minggu 16 September 2018, Desa Pegalongan, Kecamatan Patikraja RT 04, Kabupaten Banyumas).

5.5 Pertunjukan Roket Madura

Masyarakat agraris yang berdomisili di sepanjang Nusantara (Indonesia) sebagian besar menantikan masa panen tiba. Ketika batang-batang padi mulai merundukkan bulir-bulirnya yang menguning, bunga-bunga tembakau mnyembul dan bermekaran pada ujung-ujung batang dengan daun yang menghijau, atau tasik tidak lagi menggelegkkan ombak besarnya--- ini pertanda harapan bahwa musim panen telah tiba. Panen erupakan sebuah harapan besar yang sudah disemai bersama dengan penyemaian padi, jagung, tembakau, dan tanaman lainnya. Demikian pula, isi laut adalah sebagian dari hasil lahan pertanian—laut ada harapan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup manusia—masyarakat agraris-maritim (lihat Kusmayati, 2012:1).

Masyarakat Madura Pulau dalam hal ini yang yang berdiam di bagian timur—hampir sellau menyelenggarakan bermacam-macam perhelatan sesuai panen. Khitanan, menunaikan nazdar, pernikahan, ruwatan, nyadran (mendoakan

arwah leluhur), membersihkan benda-benda pusaka adalah peristiwa penting yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga kini. Pelaksanaannya biasanya sesuai panen atau panen besar atau setelah petik laut—seluruh masyarakat (warga) akan bersuka ria menyongsongnya (Kusmayati, 2012:1).

Dalam masyarakat Madura dikenal juga bersih desa yang disebut *rokat bumi* atau *rokat dissa*. Rokan (Madura) artinya selamatan atau dalam bahasa Jawa *ruwat*. Peristiwa penting yang dipahami sebagai rokan ini berkaitan dengan selamatan bagi desanya yang disebut *rokat bumi* atau *rokat dissa*—sebagai masyarakat agraris-maritim. Di samping itu, masyarakat Madura juga mengadakan selamatan laut yang disebut *rokat tasek*. *Rokan tasek* biasanya dilakukan oleh para petani laut, yaitu nelayan. *Rokan diisa* dilaksanakan oleh masyarakat yang agraris yaitu petani dan nelayan yang akrab dengan laut. (lihat Kusmayati, 2012:2). *Rokan bumi (rokan dissaa)* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat agraris yaitu petani, baik sebagai yang mengurus pertanian maupun yang melaut kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas hasil panen yang berlimpah. Di sisi lain, rokan bumi (rokan diisa) juga berfungsi sebagai “ruwat” atau tolak bala agar terhindar dari segala malapetaka seperti penyakit dan musibah lainnya. Kusmaryati (2012:2) mengatkan sebagai “imunisasi” untuk melaepaskan dan menjauhkan dari penyakit yang tidak diharapkan. Menjelang musim tanam dan petik laut merupakan waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan rokan.

5.6 Pertunjukan Seblang-Gandrung

Seblang merupakan tarian ritual yang paling tua dan merupakan tarian ritual penting bagi masyarakat Using, Banyuwangi. Masyarakat Using adalah bagian dari etnik Jawa yang secara historis terisolasi akibat perang yang terus-

menerus dengan kompeni Belanda. Ritual *seblang* dimaksudkan sebagai alat penghubung antarwarga desa dengan leluhurnya, sebagai penghormatan kepada leluhurnya, yang disebut *buyut*. Penari *seblang* dilakukan oleh seorang gadis remaja sekitar di bawah tiga belas tahun atau perempuan usia lanjut di atas tujuh puluhan. Penari *seblang* dalam berkomunikasi dengan leluhurnya, kemudian mengalami peristiwa “*trance*” (tak sadarkan diri) (Singodimajan, 2009:viii-ix).

Seblang yang ditarikan dalam upacara ritual bersih desa masyarakat Using merupakan upaya memperoleh ketentraman, keseamatan, dan kesuburan tanah pertanian yang digarapnya---sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas keberkahan panen. Singodimajan (2009:ix) mengatakan bahwa ritual *seblang* sama dengan fenomena ritual lain di Indonesia, terutama “shangyang” yang ada di Bali. Kedua pertunjukan itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik yang ada di Desa Olehsari maupun yang ada di Desa Bakungan dengan cara yang sama, dengan melakukan ritual “*trance*” (tak sadarkan diri) yang menyangkut hubungan dengan kekuatan gaib.

Budayawan Banyuwangi Hasnan Singodimajan melihat *gandrung* sebagai kesenian asli masyarakat Using yang dipersembahkan untuk mengucapkan syukur kepada Dewi Sri. Masyarakat Using yang agraris tidak berbeda dengan masyarakat lain yang memuji Dewi Sri dengan berbagai ritual tarian sebagai rasa syukur. Penari *gandrung* dianggap sebagai titisan Dewi Sri yang merupakan simbol berkah kesuburan--- menjadi *gandrung* adalah keistimewaan tersendiri. Ritual tarian dilakukan untuk mewadahi kekuatan-kekuatan kosmis dan sumber magis yang memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang menjelaskan bahwa asal *gandrung* adalah *seblang*—yaitu suatu

tarian ritual tolak bala yang dilaksanakan setahun sekali oleh seorang perempuan yang ditunjuk oleh penunggu desa Banyuwangi —yaitu di Desa Olehsari dan Bakungan (Anoegrajekti, 2003:24).

Pantun-pantun *gandrung* bernuansa agama dan bernuansa asmara. Tari *gandrung* ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi Nomo-cr 173 tahun 2002. Kata *gandrung* berasal dari bahasa Jawa yang berarti asmara cinta atau terpesona. Sebagian orang berpendapat bahwa tari *gandrung* merupakan persembahan kepada Dewi Sri, yaitu Dewi Padi yang diharapkan membawa kesejahteraan kepada masyarakat Banyuwangi yang merupakan masyarakat petani yang agraris (Sutarto, 2010:74). Upacara adat *seblang* Banyuwangi di Desa Olehsari diselenggarakan pada tanggal 18 Juni 2018. Upacara adat *seblang* Bakungan dilaksanakan pada tanggal 23 –26 Agustus 2018.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Jawa (Madura) masih melaksanakan tradisi bersih desa, sedekah bumi atau *nyadran* dengan seni pertunjukan yang mengandung mitos pertanian (*Dewi Sri*) seperti terlihat dalam seni pertunjukan wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* dan *tayub* (*sindir, julungan*), *lengger*, *seblang-gandrung* serta *rokat* Madura. Di samping itu, dapat dibuat peta dan dokumentasi mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut di Jawa-Madura. Dengan demikian, maka warisan budaya masa lalu dapat dilacak dan dipertahankan.

Kearifan lokal tentang perekat sosial masyarakat yang tersimpan dalam mitos pertanian “Dewi Sri” yang diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa dan petik laut dapat dikembangkan. Mitos pertanian “Dewi Sri” dalam seni pertunjukan tradisi pada upacara ritual bersih desa dan petik laut berpotensi menciptakan masyarakat yang sehat secara sosial-budaya, yang akan menjadikan bangsa yang berintegritas dan berkepribadian (berkarakter).



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Shri Heddy, 2013. "Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integritas Nasional Sebuah Teori". *Jejak Nusantara* (Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. "Gandrung Demi Hidup Menyisir Malam" dalam *Srinthil*. Media Perempuan Multikultural. Jakarta: Desantara.
- Bebler, Ales. 1963. *Pantulan Zaman Bahari Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Berreman, Gerald D. 1968. *Ethnography: "Method and Product". Introduction to Cultural Anthropology*. J.A. Clifton (Ed.). Houghton Mifflin Company., dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: Horton & Co. Inc.
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Trisna Kumala Satya Dewi. 2009. "Transformasi Mitos "Dewi Sri" dalam Masyarakat Jawa". (*Disertasi*). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Didik Nini Towok. 'Cross gender dalam Kesenian Tayub". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas`Sebelas Maret.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Durkheim, E. 1966. *Suicide: A Study in Sociology*. New York: Ther Free Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Poetry. Folklore, Cultural, Performances, and Populer Entertainments* (Richard Bauman, ed.). New York: Oxford University Press.
- Groenendael, Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ismaun, Banis dan Murtono, 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kebudayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Juwariyah, Anik. 2014. *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: Jaudar Press.
- Kodiran. 1987. "Dampak Teknologi dalam Program Pembangunan terhadap Sistem Sosial Budaya: Suatu Perspektif terhadap Tinjauan Ekologi Kebudayaan" dalam *Antropologi Ekologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Kusmaryati, Hermien. 2012. "Tayub Bahasa Ungkap Pemangku Kepentingan" *Seminar dan Festival Tayub*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moertiyoso, Bambang. 1988. "Kebebasan Estetis dan Keterikatan pada Pakem Pedalangan". Makalah Sarasehan Panakawan dan Javanologi Surakarta. 12 Oktober 1988. Monumen Pers Surakarta.
- Pudentia, MPSS. 2010. "Kearifan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pembentukan Identitas dan Karakter" Dalam *Renaissance Budaya Nusantara I (The Renaissance of Nusantara Culture I)*. Makalah Konferensi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Raseers, W.H. 1959. *Pandji the Culture Hero A Structural Study of Religion in Java*. The Hague. Koningklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.
- Ratnaningsih, Rina Iriana Sri. 2012. "Pelestarian dan Perkembangan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Karanganyar". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singodimajan, Hasnan. 2009. *Seblang Sebuah Suri Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Srapdley, James P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Soedarsono, R.M. 1990. "Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dalam Masa Transisi" dalam *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soemarwoto, Otto. 1988. *Pengolaan Manfaat dan Risiko Lingkungan*. Bandung: Lembaga Ekologi.
- Soehardi. 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa" dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni dan Pertunjukan Indonesia.
- Sutarto, Ayu. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Kamus Budaya dan Religi Using*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sutrisno, Sulastin. 1993. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tohari, Ahmad. 1988. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 2012. "Lengger dari Ritus ke Jatidiri Banyumas". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibisono, Singgih. 2001. "Wayang Purwa" dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Sigit Giri. 2008. "Sri Mulih" dalam *Basis Nomor 09-10, Tahun ke-57*. September-Oktober 2008. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Widyastutieningrum, 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, 2012. "Pertunjukan Tayub sebagai Sarana Ritual Kesuburan bagi Masyarakat Blora". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1982. *Old Javsnese-English Dictionary*. Vol. II. Gravemhage: Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN GAMBAR

Tayub Tuban (Niyaga)



Krentilan Bersih Desa
Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo,
Kabupaten, Tuban



M I E Y K
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Tayub Tuban (Niyaga)



Jajanan Bersih Desa
Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo,
Kabupaten, Tuban



Krentilan Bersih Desa
Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten, Tuban



Manganan Bersih Desa
Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo,
Kabupaten, Tuban

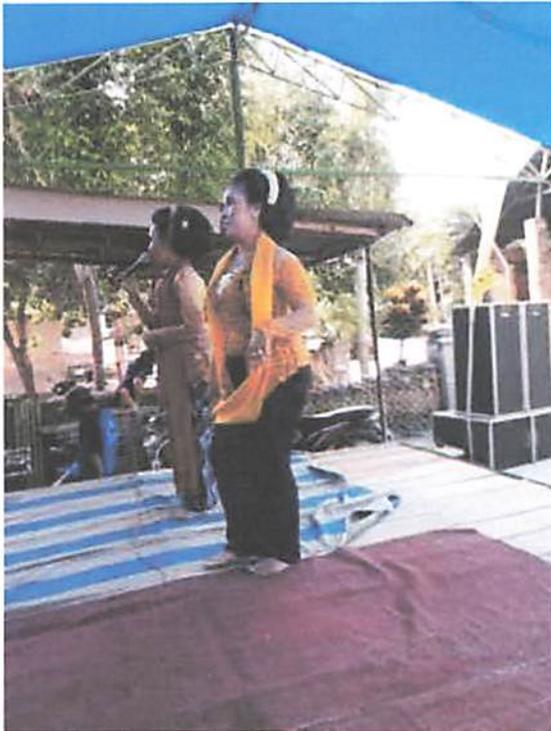


Jajanan Pasar Bersih Desa
Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo,
Kabupaten, Tuban



Sindir , (Penari Tayub) Tuban





Langen Tayub
Desa Betet, Kecamatan Ngronggot,
Kabupaten Nganjuk

Selamatan (*Kenduren*) Bersih Desa
Desa Mojokendhil, Kecamatan
Ngronggot, Kabupaten Nganjuk



Lengger Banyumas

Lengger Banyumas

